

PERAN PETUGAS BADAN KELUARGA BERENCANA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (BKBP3A) DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM PERLINDUNGAN ANAK TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL DI TENGGARONG (PERIODE MARET – AGUSTUS 2015)

NOVITA A.P.¹

Abstrak

Novita A. P., NIM. 1102055043. Peran Petugas Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam Mensosialisasikan Program Perlindungan anak terhadap pelecehan seksual di Tenggarong yang dibimbing oleh Ibu. Hj. Hairunnisa, S.Sos, MM selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu. Kezia Arum Sary, S.Ds, M.Med. Kom selaku Dosen Pembimbing II.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran petugas Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam Mensosialisasikan Program Perlindungan anak terhadap pelecehan seksual di Tenggarong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data-data yang disajikan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, telaah pustaka dan literatur-literatur seperti buku, internet, dan lain-lain. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dapat diketahui bahwa peran petugas BKBP3A sebagai Komunikator adalah penyuluh melakukan berbagai cara agar menarik minat peserta sosialisasi, dan peran petugas BKBP3A sebagai Fasilitator dilihat selama sosialisasi yaitu, fasilitas yang didapat sangat menunjang tetapi terbentur oleh anggaran karena besarnya wilayah Kutai Kartanegara yang terdiri dari 18 Kecamatan dan juga penyuluhan yang belum merata keseluruh Kecamatan (terutama TK, SD, SMP, dan SMA).

Dengan adanya peran BKBP3A, maka setidaknya Tenggarong menerima informasi dari sosialisasi program perlindungan anak terhadap pelecehan seksual.

Kata Kunci: peran, sosialisasi, pelecehan seksual.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: novita.ap@yahoo.com

untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Adapun fungsi hukum itu sendiri adalah sebagai alat ketertiban dan keteraturan tetapi hingga saat ini peraturan tersebut belum efektif dan belum sepenuhnya maksimal karena situasi kejahatan seksual terhadap anak sudah sangat mengerikan.

Walaupun larangan-larangan eksploitasi seksual terhadap anak telah di atur dalam undang-undang, namun pada kenyataan masih banyak anak yang masih menjadi korban eksploitasi baik oleh orang tua, keluarga, oknum tertentu, dan teman-teman dilingkungan sekitarnya. Dengan ditemukannya anak yang mengalami perlakuan yang salah seperti tindakan eksploitasi secara seksual terhadap anak menimbulkan dampak tersendiri bagi perkembangan jasmani maupun rohani anak.

Eksploitasi seksual disini salah satunya pelecehan seksual yang makin marak terjadi kepada anak-anak. Saat ini pelecehan seksual merupakan kejahatan yang cukup mendapat perhatian di kalangan masyarakat. Banyak sekali pemberitaan di media massa baik cetak maupun elektronik. Pelecehan seksual pada dasarnya merupakan dua bentuk tindak kekerasan seksual dan pelanggaran atas kesucilaan yang tidak diterima semua pihak, namun ironisnya peristiwa ini terus terjadi dari waktu ke waktu, dan menimpa siapa pun tanpa terkecuali. Salah satu bentuk pelecehan paling menghancurkan yang dilakukan pada anak-anak adalah pelecehan seksual, pelecehan seksual adalah tindakan baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi yang dipaksakan atas seorang anak dibawah umur 18 tahun. Faktor maraknya terjadi pelecehan seksual adalah rendahnya kesadaran perlindungan anak, lemahnya penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan, pornografi, seks bebas, perbuatan cabul, homoseksual dan perilaku seks menyimpang.

Faktor maraknya terjadi pelecehan seksual adalah rendahnya kesadaran perlindungan anak, lemahnya penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan, pornografi, seks bebas, perbuatan cabul, homoseksual dan perilaku seks menyimpang.(<http://www.kpai.go.id>)

Sedangkan penyebab orang melakukan pelecehan seksual pada anak berdasarkan informasi pada laman *childmolestationprevention.org* dikutip dari vemale adalah waktu kecil mereka adalah anak atau remaja yang sangat tertarik dengan seks. Dari rasa tertarik dan ingin tahu itu seorang remaja bisa menggunakan anak kecil sebagai sebuah eksperimen seks, pelaku pelecehan seksual pada anak sejak awal menderita sakit mental, pelaku pelecehan seksual mempunyai perilaku anti-sosial sehingga akhirnya ia mencari kesempatan untuk menyentuh anak kecil. Sikap anti-sosial yang dimaksud lebih kepada ketidakpercayaan akan aturan yang ada di masyarakat mereka menganggap orang lain (termasuk anak-anak) selain diri mereka sendiri sebagai sesuatu yang harus "digunakan" (dalam hal ini dilecehkan), dan kegemaran melakukan seks dengan

anak-anak. Penderita yang berumur 16 tahun ke atas biasa disebut *pedophilia*. (www.vemale.com)

Dari kasus yang telah ditangani pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak di Tenggarong, kasus kekerasan seksual dari tahun 2013 sampai per juli 2015 menempati urutan pertama dengan jumlah 43 kasus, kekerasan masa pacaran (persetubuhan) juga mengalami peningkatan menjadi 16 kasus, pelaku persetubuhan dibawah umur menjadi 7 kasus, sedangkan kekerasan pada anak sebanyak 3 kasus. Dari data kaporles Kukar sepanjang 2015 kasus persetubuhan anak di bawah umur terjadi 15 kasus atau mengalami peningkatan hingga lebih dari 70 persen. Jika pada 2014 hanya terjadi dua kasus pencabulan atau hanya 7,5 persen.

Upaya yang dilakukan oleh BKBP3A guna mencegah pelecehan seksual terhadap anak di Tenggarong ialah mengadakan sosialisasi yang diadakan dari bulan maret sampai agustus 2015 kesekolah-sekolah tentang pengenalan diri sendiri, dan bagi yang sudah mengalami pelecehan seksual beberapa korban ditempatkan di *shelter* (tempat perlindungan) di Samarinda untuk menghilangkan trauma yang mereka alami, serta pendampingan, baik itu psikologis dan pendampingan hukum, dan hal lainnya seperti pendidikan. dan berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Petugas Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam Mensosialisasikan Program Perlindungan anak terhadap pelecehan seksual di Tenggarong.

Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Petugas Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam Mensosialisasikan Program Perlindungan anak terhadap pelecehan seksual di Tenggarong”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran petugas Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam Mensosialisasikan Program Perlindungan anak terhadap pelecehan seksual di Tenggarong.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi, menambah literatur dan gambaran dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi, yang diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya dan masyarakat pada

umumnya, khususnya peran petugas BKBP3A dalam mensosialisasikan program perlindungan anak terhadap pelecehan seksual.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Kredibilitas (Credibility Theory)

Menurut Aristoteles, kredibilitas bisa diperoleh jika seorang komunikator memiliki ethos, pathos, dan logos. Ethos adalah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. Pathos ialah kekuatan yang dimiliki seseorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, sedangkan logos adalah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya. (Rohim, 2009:73)

Sedangkan, James MC-croskey dalam (Rohim, 2009:74) menjelaskan bahwa kredibilitas seseorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi, sikap, tujuan, kepribadian, dan dinamika. Kompetensi ialah penguasaan yang dimiliki seseorang komunikator pada masalah yang dibahasnya. Sikap menunjukkan pribadi komunikator, apakah ia toleran dalam sebuah prinsip. Tujuan menunjukkan apakah hal-hal yang disampaikan seorang komunikator punya maksud baik atau tidak, kepribadian menunjukkan apakah pembicara memiliki pribadi yang hangat dan bersahabat. Sedangkan dinamika menunjukkan apakah hal yang disampaikan itu menarik atau sebaliknya justru membosankan komunikan.

Pengertian Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah meliputi Gubernur, Bupati, atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah. Berkaitan dengan hal itu peran pemerintah daerah adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam bentuk cara tindak baik dalam rangka melaksanakan otonomi daerah sebagai suatu hak, wewenang, dan kewajiban pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Maka dalam hal ini pemerintah berkewajiban untuk:

1. Menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, ras agama golongan, jenis kelamin etnis, bahasa status hukum, kondisi fisik atau mental.
2. Bertanggung jawab memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak.
3. Menjamin hak anak dalam menyampaikan pendapat sesuai usia dan tingkat kecerdasan anak.

Dalam hal ini Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yang disingkat BKBP3A adalah satuan Kerja perangkat daerah Kabupaten Kutai Kartanegara yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan perlindungan anak didaerah.

Pengertian Peran

Menurut Soekanto (2005:212) Peran adalah bagian yang dimainkan seseorang atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Peran atau peranan merupakan aspek dari kedudukan (status), apabila seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga menyangkut perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pengertian Pelecehan Seksual

Menurut Adrina dalam (Suyanto, 2010:234) Pelecehan seksual adalah sebuah bentuk pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan, maupun fisik terhadap diri perempuan, dimana hal itu diluar keinginan perempuan yang bersangkutan, namun harus diterima sebagai suatu kewajaran.

Anak yang menjadi korban sexual abuse (perlakuan salah secara seksual) seringkali menunjukkan keluhan-keluhan somatik tanpa adanya dasar penyebab organik, kesulitan sekolah, atau kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan teman, gelisah, kehilangan kepercayaan diri, tumbuh rasa tidak percaya pada orang dewasa, phobia, cemas, perasaan terluka yang sifatnya permanen.

Pengertian Sosialisasi

Menurut Charles R. Wright dalam (Sutaryo, 2005:156) sosialisasi adalah proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan (sampai tingkat tertentu) norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain.

Sosialisasi merupakan pengertian yang mencakup proses pemahaman dua arah, yaitu:

- a. Masyarakat memahami siapa pengelola organisasi dan keberadaan organisasi.

Kegiatan yang dilakukan organisasi untuk memperkenalkan diri dan mendiskusikan manfaat-manfaat yang diperoleh dari produk yang telah dibuat untuk diberikan kepada masyarakat.

- b. Pengelola organisasi memahami masyarakat.

Proses pengelola organisasi melebur dan memahami masyarakat. Proses sosialisasi dapat dimaknai sebagai pembuka pintu gerbang komunitas agar organisasi dan programnya diterima dan dan mendapat sambutan baik dari masyarakat.

Tujuan Sosialisasi

Menurut J. Chohen (1992:100) hal-hal berikut ini sudah dianggap merupakan tujuan pokok proses sosialisasi:

- a) Orang harus diberi keterampilan yang dibutuhkan bagi hidupnya kelak dimasyarakat.
- b) Orang harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis, dan berbicara.
- c) Pengendalian fungsi-fungsi organik harus dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
- d) Tiap individu harus dibiasakan dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.

Tipe Sosialisasi

Sosialisasi bisa berlangsung baik secara formal ataupun informal. Lembaga-lembaga pendidikan dan militer merupakan contoh saluran sosialisasi yang bersifat formal, yaitu perantara yang lebih teratur dan bertanggungjawab terhadap menyampaikan cara-cara bertindak dan berpikir yang diterima oleh masyarakat. Namun demikian sosialisasi bisa juga terjadi melalui interaksi dalam pergaulan informal seperti dengan para sahabat, anggota klub atau sahabat.

Agen Sosialisasi

Media sosialisasi atau yang biasa kita kenal dengan agen sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud agen-agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa. beberapa agen sosialisasi yang utama adalah:

- a. Keluarga
- b. Kelompok bermain atau teman sebaya
- c. Sekolah
- d. Lingkungan kerja
- e. Media massa

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses penukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang dengan yang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.(Muhammad 2005:158)

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan-tujuan komunikasi interpersonal adalah:

- a. Menemukan diri sendiri
- b. Menemukan dunia luar
- c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
- d. Berubah sikap dan tingkah laku
- e. Untuk bermain dan kesenangan
- f. Untuk membantu.

Karakteristik Sumber

Fajar (2009:49) mengemukakan proses penyampaian informasi melibatkan dua sumber:

1. Komunikator.

Partisipasi merupakan modal dasar untuk menyelenggarakan komunikasi yang efektif. Karenanya dibutuhkan kemampuan komunikasi efektif. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk berbagi ide, mengeritik dari semua aspek, mendorong dan merangsang imajinasi, menolak buah fikiran yang kurang tepat, dan mengenal sejak dini solusi yang mungkin bisa diambil.

2. Fasilitator Komunikasi.

Peran fasilitator komunikasi bagi seseorang praktisi adalah sebagai pendengar peka dan perantara. Fasilitator komunikasi bertindak sebagai perantara, interpreter, dan mediator antara organisasi dan publiknya.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan pembatas pengertian tentang suatu konsep atau pengertian dengan tujuan untuk membatasi ruang lingkup dalam pembahasan terhadap judul peran komunikasi petugas badan keluarga berencana pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (BKBP3A) dalam mensosialisasikan program perlindungan anak terhadap pelecehan seksual di Tenggarong adalah peran petugas BKBP3A yang dimaksud adalah menjalankan fungsi sebagai petugas penyuluhan kepada masyarakat dalam melaksanakan aktivitasnya serta kegiatannya, penyuluh bertindak sebagai komunikator orang yang membantu percepatan penerimaan informasi kepada masyarakat dalam sosialisasi, dan fasilitator memfasilitasi proses kegiatan sosialisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Penelitian ini adalah studi yang berusaha menggambarkan dan menguraikan, serta menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya

Fokus Penelitian

Peran Petugas Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam mensosialisasikan Program Perlindungan Anak Terhadap Pelecehan Seksual sebagai:

- a. Komunikator
- b. Fasilitator

Jenis Data

- a. Data Primer, diperoleh melalui narasumber yaitu *key informan* melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah Kepala Bidang Perlindungan Anak dan yang menjadi *informan* dalam penelitian ini adalah Kepala Sub Bidang Kesejahteraan dan Perlindungan Anak dengan cara melakukan wawancara secara langsung dan dipandu melalui pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, yaitu dokumen yang ada di BKBP3A, buku-buku pustaka, file yang *download* di internet dan tulisan-tulisan karya ilmiah dari berbagai media.

Sumber Data

Informan yang peneliti tunjuk adalah orang yang berwenang atau dianggap tahu tentang permasalahan yang diteliti.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Bagian Bidang Perlindungan Anak dan Kepala Sub Bidang Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Tenggarong.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan)
Observasi adalah proses keterlibatan peneliti dalam situasi sosial, kemudian dia mengungkapkan seluruh apa yang dilihat, dialami, dan dirasakan langsung oleh peneliti.
2. Interview (wawancara)
Wawancara adalah proses Tanya jawab antar peneliti dengan subjek dalam situasi sosial untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data yang dibutuhkan, wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka maupun menggunakan telepon dengan *key informan* dan informan.
3. Dokumentasi
Dokumentasi adalah data-data tertulis atau gambar yang ada pada satu situasi sosial yang dibutuhkan peneliti, sebagai pendukung datanya dalam mengemas laporan penelitian (Mukhtar, 2013:109).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data model interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman bahwa dalam analisis data deskriptif kualitatif mencakup :

1. Pengumpulan data
Pengumpulan data adalah data pertama atau data mentah dikumpulkan dalam suatu penelitian
2. Reduksi Data
Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
3. Penyajian Data
Penyajian data adalah kesimpulan informasi yang memberikan pegangan pada peneliti untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Kesimpulan atau Verifikasi
Menarik kesimpulan adalah data yang telah diproses dan telah disusun kemudian diambil kesimpulan atau makna dari data yang telah disederhanakan untuk disajikan dan sekaligus untuk memprediksi melalui pengamatan dari data yang ada.

HASIL PENELITIAN

Peran petugas Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) sebagai Komunikator

Program perlindungan anak terhadap pelecehan seksual adalah program yang terkait dengan perlindungan anak telah diprogramkan melalui Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam mewujudkan penyelenggaraan perlindungan anak. Petugas sosialisasi melakukan beberapa cara agar menarik minat peserta untuk mengikuti penyuluhan, untuk menarik minat peserta maka sosialisasi atau penyuluhan dibuatkan materi yang sederhana tetapi mendidik dan menarik yang berhubungan dengan kehidupan anak-anak sehari-hari. Contohnya bagaimana anak-anak paham dengan organ tubuh yang dia miliki dan bagaimana anak-anak berperilaku sesuai dengan norma agama, negara sehingga apa yang dilakukan tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang ada.

Teori Kredibilitas menurut Aristoteles, kredibilitas bisa diperoleh jika seorang komunikator memiliki *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

Ethos berarti “sumber kepercayaan” (*source credibility*) yang ditunjukkan oleh seorang komunikator bahwa ia memang pakar dalam bidangnya sehingga ia dapat dipercaya, dalam sosialisasinya BKBP3A berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Departemen Agama, kepolisian setempat (terutama dengan unit perlindungan perempuan dan perlindungan anak/ UPPA Polres Kutai Kartanegara) dalam penyampaian informasi program perlindungan anak terhadap pelecehan seksual karena keahlian seorang komunikator dalam berbicara dapat

dilihat dari pendidikan yang lebih baik atau status sosial yang lebih tinggi atau jabatan profesi yang lebih tinggi akan membuat pesan yang dikomunikasikan menimbulkan daya pengaruh yang kuat dan besar.

Pathos adalah kekuatan yang dimiliki seseorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, berkaitan dengan bagaimana komunikator membangkitkan semangat pendengar dan menggerakkan emosi-emosi peserta dan hal ini akan menghasilkan motivasi dari pesertanya, Pembicara bisa juga menggunakan imajinasi, harapan, bahkan ketakutan dari peserta serta penyuluh dapat menggunakan keterampilan mempengaruhi dan mengajak peserta untuk mengubah sikap, dan tingkah lakunya dengan memberi keyakinan dan mendorong peserta jika dia mendengar dari penyuluh bahwa penyuluh juga pernah mengalami masalah yang sama tentang pelecehan seksual dan berhasil mengatasinya, sosialisasi program atau kegiatan tentang perlindungan anak terhadap pelecehan seksual dibuat dengan materi yang sederhana tetapi mendidik dan menarik yang berhubungan dengan kehidupan anak-anak sehari-hari dan juga memberi arahan kepada peserta untuk segera melapor jika terjadi pelecehan seksual agar angka pelecehan seksual dapat berkurang.

Logos adalah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui sesuatu yang berhubungan dengan argumen yang logis, data-data yang disajikan haruslah akurat dan tidak membingungkan, dalam hubungannya peran petugas Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam mensosialisasikan program perlindungan anak terhadap pelecehan seksual di Tenggarong adalah petugas memberikan penjelasan-penjelasan tentang arti dari kejadian-kejadian pelecehan seksual yang marak terjadi dengan menyajikan beberapa pandangan yang berkaitan dengan materi penyuluhan agar peserta memahami dan dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual, materi sosialisasi yang disampaikan antara lain:

- a. Mengetahui sistem reproduksi
- b. Masalah anak: kasus dengan kekerasan fisik seperti penganiayaan, pemerasan, pengeroyokan. Serta kasus kekerasan seksual meliputi pencabulan, pemerkosaan, persetubuhan, bawa lari anak, sodomi, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta aborsi.
- c. Pemahaman tentang organ-organ tubuh yang dia miliki.
- d. Pemahaman berperilaku sesuai dengan norma agama, negara sehingga apa yang dilakukan tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang ada.

Peran petugas Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) sebagai Fasilitator

Fasilitator adalah pelaksana program kegiatan demi keberhasilan dan atau tercapainya tujuan-tujuan kegiatan sosialisasi. Oleh karena itu, fasilitator haruslah memiliki kualifikasi tertentu baik yang menyangkut kompetensi, kepribadian, sikap dan keterampilan berkomunikasi untuk memfasilitasi sosialisasi. Peran BKBP3A sebagai fasilitator pada Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam mengurangi angka pelecehan seksual terhadap anak maka langkah-langkah yang dilakukan BKBP3A adalah melakukan sosialisasi, penyebaran brosur, pemasangan baliho, dan menggalakkan forum anak tingkat kecamatan sebagai wadah kreatifitas anak-anak sebagai tempat berkomunikasi untuk kepentingan anak itu sendiri.

Peran BKBP3A sebagai fasilitator pada Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam mengurangi angka pelecehan seksual terhadap anak maka langkah-langkah yang dilakukan BKBP3A adalah melakukan sosialisasi, penyebaran brosur, pemasangan baliho, dan menggalakkan forum anak tingkat kecamatan sebagai wadah kreatifitas anak-anak sebagai tempat berkomunikasi untuk kepentingan anak itu sendiri.

Dalam melakukan sosialisasi sarana dan prasarana membantu tetapi dalam berbenturan dengan masalah anggaran karena melihat luasnya Kab. Kutai Kartanegara yang terdiri dari 18 Kecamatan, dan juga sosialisasi belum merata keseluruhan Kecamatan (terutama pendidikan TK, SD, SMP, Dan SMA) dalam menyampaikan sosialisasi faktor penghambatnya tidak ada hanya perlu dikoordinasikan penetapan jadwal, antara pihak sekolah dengan tim sosialisasi supaya tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

BKBP3A dalam penyampaian pesannya ingin mempesuasi pesertanya untuk lebih memahami tentang pelecehan seksual terhadap anak dengan salah satunya menggalakkan forum anak tingkat kecamatan sebagai wadah kreatifitas anak-anak, sebagai tempat berkomunikasi untuk kepentingan anak itu sendiri seperti pengertian penyuluhan yaitu usaha untuk mengubah pengetahuan, sikap, kebiasaan dan keterampilan dengan membantu, mempengaruhi dan memotivasi masyarakat sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Peran Petugas Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) sebagai komunikator dilihat dari hasil kerja dalam melakukan sosialisasi, penyuluh melakukan berbagai cara agar menarik minat peserta sosialisasi dengan dibuatkan materi yang berhubungan dengan kehidupan anak-anak sehari-hari dan seoptimal mungkin menyelesaikan tugas yang dibawanya demi tercapainya tujuan dari sosialisasi program perlindungan anak terhadap pelecehan seksual dan Peran Petugas Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) sebagai fasilitator dilihat selama sosialisasi fasilitas yang didapat sangat menunjang tetapi terbentur oleh anggaran karena besarnya wilayah Kutai Kartanegara yang terdiri dari 18 Kecamatan dan juga penyuluhan yang belum merata keseluruhan Kecamatan (terutama TK, SD, SMP, dan SMA).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai Peran Petugas Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam mensosialisasikan program perlindungan anak terhadap pelecehan seksual di Tenggarong yang dilihat dari hasil kerja dalam melakukan sosialisasi ditinjau dari permasalahan ini maka:

1. Diharapkan apabila para petugas melakukan kegiatan sosialisasi, penyebaran brosur, menyediakan buku mengenai perlindungan anak, kesehatan reproduksi, dan bahaya penyakit seksual tidak hanya dilakukan di wilayah perkotaan saja tetapi juga merata seluruh kecamatan, agar setiap kecamatan mendapatkan informasi mengenai program perlindungan anak terhadap pelecehan seksual.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan dapat dijadikan kajian komunikasi pembangunan dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, dan juga bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan masyarakat pada umumnya, khususnya peran petugas BKBP3A dalam mensosialisasikan program perlindungan anak terhadap pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- J. Cohen, Bruce. 1992, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Ke 2*. Diterjemahkan oleh: Sahat Simamora. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Muhammad, Arni. 2005, *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mukhtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Ciputat Jakarta Selatan : REFERENSI (GP Press Group).

- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suharko dan Hari S. 1996. *Pengantar Sosiologi I*. Kotif Klaten : Intan Pariwara.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tim, 1995, *Sosiologi*., Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Lain-lain:

- Peraturan Bupati Kutai Kartanegara nomor 16 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Peraturan Bupati Kutai Kartanegara Nomor 180 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Pejabat Struktural pada Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 20 Tahun 2013 – Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.
- Undang-Undang No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.

Internet:

- 1news. 2015. “Bapak Kandung Setubuhi Dua Anaknya”. <http://www.1news.id/> (diakses 28 Agustus 2015)
- BPS Kutai Kartanegara. 2015. “Kecamatan Tenggarong Dalam Angka 2015”. <http://kukarkab.bps.go.id/> (diakses 07 Januari 2016)
- Kapolres Kukar. 2015. “Di Kukar Narkoba Dominan, Persetubuhan Meningkatkan Tajam”. <http://kaltim.prokal.co/> (diakses 07 Januari 2016)
- Kpai. 2015. “KPAI: Pelecehan Seksual Akibat Rendahnya Kesadaran Perlindungan Anak”. <http://www.kpai.go.id/> (diakses 26 Februari 2016)
- Kutai Kartanegara. 2016. “Kecamatan Tenggarong”. <http://www.kutaiartanegara.com/>. (diakses 1 juni 2016)

- Liputan6. 2015. “Kekerasan Anak Tertinggi Selama 5 Tahun Terakhir”. <http://news.liputan6.com/> (diakses 27 Februari 2016)
- Muliyawan. 2015. “Paradigma Baru Hukum Perlindungan Anak Pasca Perubahan Undang-Undang Perlindungan Anak”. <http://www.pn-palopo.go.id/> (diakses 27 Februari 2016)
- Republika. 2015. “Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Anak”. <http://nasional.republika.co.id/> (diakses 26 Februari 2016)
- Vemale. 2015. “Empat Penyebab Orang Melakukan Pelecehan Seksual Pada Anak”. <http://www.vemale.com/> (diakses 26 Februari 2016)
- Kutai Kartanegara. 2016. “Kapolres Kukar: Tahun 2015, Angka Kejahatan di Kukar Menurun.” <http://www.kutaikartanegaranews.com> (diakses 19 Oktober 2016)